

**POLA ASUH ORANG TUA TUNANETRA DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN ANAK
(Studi Kasus Pada Dua Keluarga Di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah
Yogyakarta)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun oleh:

Rahmaika Hidayati

NIM : 16220093

Dosen Pembimbing

Dr. H. Rifa'i, M.A

NIP : 19610704199203 1 001

**PROGAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNUKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-363/Un.02/DD/PP.00.9/04/2020

Tugas Akhir dengan judul : POLA ASUH ORANG TUA TUNANETRA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK (STUDI KASUS PADA DUA KELUARGA DI LEMBAGA SOSIAL TUNANETRA AL-HIKMAH YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMAIKA HIDAYATI
Nomor Induk Mahasiswa : 16220093
Telah diujikan pada : Jumat, 03 April 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. H. Rifa'i, M.A.
NIP. 19610704 199203 1 001

Penguji I

Dr. Muhsin, S.Ag., M.A.
NIP. 19700403 200312 1 001

Penguji II

Zaen Mulyatin, S.Sos.I.M., Pd.
NIP. 19900428 000000 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 03 April 2020

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan



Hj. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan persetujuan, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rahmaika Hidayati
NIM : 16220093
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Tunanetra dalam Membentuk Kemandirian Anak (Studi Kasus Pada Dua Keluarga di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Mengetahui:
Ketua Prodi BKI

Yogyakarta, 12 Maret 2020
Pembimbing Skripsi


A.Said Hasan Basri, S. Ps.i., M.Si.
NIP. 19750427200801 1 008


Dr.H Rifa'i, M.A.
NIP. 19610704 199203 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmaika Hidayati
NIM : 16220093
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Studi Kasus Pada Dua Keluarga di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta)”** adalah hasil karya saya pribadi yang tidak mengundang Plagiat dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 12 Maret 2020

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHMUDIYAH
YOGYAKARTA



Rahmaika Hidayati

NIM: 16220093

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : Rahmaika Hidayati
NIM : 16220093
Progam Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Progam Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas pemakaian jilbab dalam ijazah Starta Satu saya, jika suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 12 Maret 2020

Yang Menyatakan,



Rahmaika Hidayati

16220093

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada
Ayahanda Fauzan dan Ibunda Atkiyah
Sebagai tanda kasih sayang, rasa hormat dan rasa terimakasih yang tak terhingga
Di setiap sujudnya dengan ikhlas mendo'a kan anak-anaknya.



MOTTO

Anak-anak Belajar dari Kehidupannya

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan cemooh, ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan.*

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ - ١٣

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Dorothy Law Nottle dikutip dalam buku Jalaluddin Rakhmat, *Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, Cet.X, 1998), hlm. 187.

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2014), hlm. 412.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang sennantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. selaku Plt Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Nurjannah M.Si sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi. M.Si sebagai ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Slamet, S.Ag, M.Si selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan nasehat serta motivasi selama perkuliahan.
5. Bapak Dr. H. Rifa'i, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar, ikhlas, meluangkan waktu, mempermudah urusan mahasiswanya serta memberikan bekal ilmu tentang penelitian, memberikan motivasi, arahan dan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A selaku penguji I dan Bapak Zaen Musyrifin, S.Sos.I M.Pd.I selaku penguji II, semoga ditengah wabah

pandemi Covid-19 ini tetap diberi kesehatan dan berada dalam lindungannya, Aamiin.

7. Bapak Ibu Dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi, dan doa.
8. Bapak Widodo Sulistio, S.Pd selaku kepala Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta beserta keluarga besar Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian di sana.
9. Keluarga Bapak Rabin, Ibu Ponirah dan Annisa yang telah bersedia menjadi subjek penelitian skripsi ini.
10. Keluarga Bapak Sukirno, Ibu Winarni dan Titis yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian skripsi ini.
11. Keluarga tercinta Mas Zaki, Mbak Sinta, Mas Rian, Mbak Ida, Mas Yoga dan keponakan tercinta Daffa dan Nasywa yang memberikan motivasi dan semangat ketika penulisan mulai jenuh dan doa yang tiada henti.
12. Teman-Teman kontrakan Denis, Citra, Arum yang senantiasa mengisi hari-hari baik siang maupun malam bersama kalian, terimakasih selalu memotivasi.
13. Teman-teman nugas bersama Citra, Denis, Atul, Hayfa, Najuba, Alma terimakasih motivasi, masukan, saran dan ajakan ayo nugas bareng.
14. Teman-teman PPL Alma, Citra, Denis, Hayfa yang memberikan saran masukan terlebih ketika PPL sedang berlangsung terimakasih.

15. Teman-teman BKI Angkatan 2016 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan Motivasi, saran, masukan ada di setiap senang maupun susah, saling membantu, semoga silaturahmi tidak terputus karena tuntutan akademik telah selesai.
16. Teman-teman di luar BKI terimakasih atas motivasi dan dukungannya sehingga penulisan skripsi ini selesai.
17. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah membantu, memberikan dukungan, motivasi dan mendoakan. Semoga kebaikan, jasa dan bantuan yang telah Bapak Ibu, teman, sahabat menjadi amal kebaikan kalian dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya masukan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi keilmuan Bimbingan Konseling Islam Amin.

Yogyakarta, 12 Maret 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis

Rahmaika Hidayati

16220093

ABSTRAK

RAHMAIKA HIDAYATI, *Pola Asuh Orang Tua Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak* (Studi Kasus Pada Dua Keluarga di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Penelitian ini di latar belakang oleh adanya pasangan orang tua tunanetra yang menjadi anggota di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta dan mereka masih harus mengasuh anak, keterbatasan dalam pengelihatn tidak menghalangi dalam mendidik dan menjadikan anak yang mandiri. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola asuh orang tua tunanetra dalam membentuk kemandirian anak.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada teknik analisis data, penulis mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua tunanetra dalam membentuk kemandirian anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan pola asuh orang tua tunanetra dalam membentuk kemandirian anak. Orang tua Annisa menggunakan pola asuh otoriter dimana anak harus mengikuti peraturan orang tua dampak kemandirian pada anaknya anak menjadi mandiri dalam mengurus diri, bertanggung jawab. Sedangkan orang tua Titis menggunakan pola asuh situasional, orang tua bisa menggunakan pola asuh tergantung pada situasi tertentu. Dampak dari pola asuh ini anak menjadi kurang mandiri, belum bisa mengurus diri sendiri secara penuh, anak menjadi manja, bergantung pada orang tua.

Kata Kunci : Pola Asuh, Tunanetra, dan Kemandirian Anak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
LEMBAR PENGESAHAN	II
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	III
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	IV
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
MOTTO	VII
KATA PENGANTAR	VIII
ABSTRAK	XI
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL.....	XIV
DAFTAR GAMBAR	XV
BAB I :PENDAHULUAN.....	I
A. Penegasan Judul	I
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka.....	8
BAB II :GAMBARAN UMUM LEMBAGA SOSIAL TUNANAETRA AL- HIKMAH YOGYAKARTA.....	40
A. Letak dan Keadaan Geografis	40
B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya.....	41
C. Visi, Misi dan Dasar Lembaga Sosial Tuannetra Al-Hikmah Yogyakarta	43
D. Struktur dan kegiatan Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta	44
E. Keadaan Pengurus dan Anggota.....	46
F. Sarana dan Prasarana.....	47

G. Sumber Dana	48
H. Profil Subjek.....	49
1. Profil Keluarga Annisa	49
2. Profil Keluarga Titis	53
BAB III : POLA ASUH ORANG TUA TUNANETRA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK.....	58
A. Pola Asuh Orang Tua Annisa.....	59
B. Kemandirian Annisa.....	62
C. Pola Asuh Orang Tua Titis.....	69
D. Kemandirian Titis.....	71
E. Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Tunanetra dalam Membentuk Kemandirian Anak	75
BAB IV: PENUTUP	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
C. Penutup.....	78
DAFTAR PUSTAKA	77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82
PEDOMAN WAWANCARA.....	83

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Susunan Pengurus Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta.....	44
Tabel 2. Data Sarana dan prasarana Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta.....	48
Tabel 3. Perbedaan Pola Asuh Annisa dan Titis.....	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kegiatan Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta....	47
Gambar 2. Kemandirian Annisa.....	67
Gambar 3. Kemandirian Titis.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi berjudul “Pola Asuh Orang Tua Tunanetra Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Studi Kasus Pada dua Keluarga di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta)”. Untuk menghindari kesalah pahaman dan kekeliruan pengertian, serta memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini. Maka penulis akan menguraikan istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini.

1. Pola Asuh Orang Tua Tunanetra

Secara bahasa pola asuh terdiri dari dua kata “Pola” dan “Asuh”, pola artinya suatu bentuk, keteraturan dari suatu hal, sedangkan asuh berarti suatu sikap mendidik. Pola asuh adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terpadu dalam jangka waktu yang lama oleh orang tua kepada anaknya, dengan tujuan untuk membimbing, membina dan melindungi anak.¹ Menurut Chabib Toha pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.²

¹ Siti Meichati, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 1987), hlm.18.

²Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),hlm.109.

Tunanetra terdiri dari dua kata “Tuna dan Nerta”, tuna artinya tidak memiliki, tidak punya atau rusak. Netra berarti mata atau pengelihatan.⁴ Tunanetra memiliki arti tidak dapat melihat atau buta. tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang tidak dapat melihat atau buta. Pengertian tunanetra tidak hanya mereka yang buta, tetapi mereka yang bisa melihat akan tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari.

Pola asuh orang tua tunanetra adalah cara orang tua yang mengalami gangguan pengelihatan mendidik anak agar menjadi anak yang tidak bergantung pada orang lain, agar menjadi anak yang baik sesuai dengan keinginan orangtuanya.

2. Membentuk Kemandirian Anak

Membentuk berarti mendidik, mengajari dan membangun.⁵ Sedangkan kemandirian menurut Bachrudin Muasthafa dalam Mayumi Ratina kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya, kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih teman bermain sampai hal

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1223.

⁵ JWS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 122.

yang lebih rumit dan menterahkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.⁶

Kemandirian merupakan suatu sifat atau sikap atau kondisi kemampuan sendiri tanpa bantuan orang lain, mengatasi berbagai kesulitan dalam aktivitas kegiatan sehari-hari merupakan salah satu bentuk kemandirian anak dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.⁷ Menurut penulis kemandirian anak adalah cara anak tidak bergantung pada orang lain terutama orang tua dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, minum, berpakaian dan lain-lain tanpa bantuan orang tuanya.

3. Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta

Tempat ini adalah lembaga sosial yang berada di Yogyakarta yang menaungi penyandang disabilitas khususnya penyandang tunanetra. Lembaga ini berada di Yogyakarta yang beralamat di Jalan Batikan No.57, Pandeyan, Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta. Adapun keseluruhan anggota yang berada di lembaga ini kurang lebih berjumlah 300 tunanetra baik yang aktif maupun tidak dan berdomisili di Yogyakarta maupun luar Yogyakarta. Akan tetapi dalam penelitian ini penulis mengambil dua keluarga tunanetra di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta untuk di jadikan subjek.

⁶Mahyumi Ratina, "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life* (Penelitian Tindakan di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015), Vol 9:2 (November 2015), hlm. 183-184.

⁷Janes Dan Mary Kenny, *Dari Bayi Sampai Dewasa* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), hlm. 109.

Berdasarkan uraian judul di atas, dapat di simpulkan bahwa yang di maksud dengan pola asuh orang tua tunanetra dalam membentuk kemandirian anak di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta adalah cara orang tua yang memiliki gangguan pengelihatn dalam mendidik anak agar menjadi anak yang tidak bergantung pada orang lain.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang terdiri dari banyak suku, ras dan agama yang beragam, di dalam Negara terdapat banyak keluarga yang beragam juga. Banyak perbedaan dan keberagaman, akan tetapi perbedaan itu yang menjadi ke unikan di Indonesia tersendiri. Negara tersusun suku, ras hingga kelompok kecil yaitu keluarga dan berbagai macam keluarga di Indonesia ini. Salah satunya adalah keluarga penyandang disabilitas, memiliki keterbatasan tak menghalangi keinginan untuk berkeluarga.

Menurut Kementrian Kesehatan RI jumlah penyandang disabilitas lebih besar yaitu 6% dari total populasi penduduk di Indonesia dari total populasi penduduk Indonesia. Apabila mengacu pada standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang lebih ketat, jumlah penyandang disabilitas di Negara berkembang sebesar 10% dari total populasi penduduk. Berdasarkan survei dari PT Surveyor Indonesia (Persero), jumlah populasi penyandang disabilitas tertinggi ada di provinsi Jawa Barat yaitu sekitar

50,90%. Sedangkan populasi terendah berada di Provinsi Gorontalo yaitu sekitar 1,65%.⁸

Pada tahun 2012 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tercatat yaitu Tunanetra 1.749. 981 jiwa. Tunarungu/wicara 602.784 jiwa, Tuandaksa 1.652. 741 jiwa dan Tunagrahita 777.761 jiwa⁹. Dari data tersebut dapat dilihat penyandang tunanetra cukup banyak dibandingkan dengan disabilitas yang lainnya, dapat dipastikan segelintir tunanetra yang membangun rumah tangga untuk melangsungkan kehidupan dan meneruskan keturunan, dengan kata lain di Indonesia terdapat keluarga tunanetra.

Adapun yang di maksud dari orang tua tunanetra adalah sepasang suami istri yang menagalami ketunanetraan atau menagalami masalah di indra penglihatannya. Pastilah keluarga tunanetra ini memiliki keturunan yaitu anak, jika ke dua orang tuanya tunanetra anaknya pun juga bisa tunanetra, akan tetapi ada juga yang orang tuanya tunanetra akan tetapi anaknya normal.

Setiap orang tua memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak, termasuk orang tua tunanetra memiliki pola asuh tersendiri dalam mendidik anaknya. Menurut Chabib Toha pola asuh adalah suatu acar terbaik yang dapat di tempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai

⁸ Rachel Farkiyah,dkk, "Perilaku Seksual Remaja Disabilitas Mental Dengan Disabilitas Mental", Social Work Jurnal. Vol.8:1, 2018, hlm. 115.

⁹Rani Kartika, "Pola Pengasuhan Anak Tunanetra Studi Kasus Klinik Pijat Tunanetra Barokah)", Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol.27:2, 2018, hlm. 157.

perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.¹⁰ Begitu juga dengan orang tua tunanetra, meskipun ada anaknya yang terlahir tidak normal keinginan orang tua tunanetra berharap anaknya menjadi pribadi yang baik, mandiri dan memiliki sopan santun terhadap orang lain. Berbeda dengan orang tua normal yang selalu bisa mengawasi anaknya, mengawasi saat bermain, belajar, mengawasi dan membimbing anaknya agar menjadi anak yang mandiri bahkan jika anaknya melakukan kekerasan terhadap orang lain atau membahayakan orang lain maka orang tua bisa mengawasi dan mendidik anaknya. Jika orang tua tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam hal pengelihatannya bagaimana mereka mendidik anaknya agar menjadi anak yang mandiri dalam keseharian, menjadi pribadi yang baik dan mampu membina keluarganya menjadi keluarga yang sejahtera.

Yogyakarta merupakan kota yang istimewa, mendapat julukan kota pelajar. Akan tetapi tidak hanya kota pelajar saja di kota ini terdapat sebuah lembaga sosial yang sudah bertahun-tahun berkecimpung di dunia difabel khususnya tunanetra yaitu Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta, anggota dari lembaga ini merupakan orang-orang yang mengalami tunanetra.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti dengan keterbatasannya bagaimana pola asuh orang tua tunanetra dalam membentuk kemandirian anak di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta.

¹⁰ Chabib Toha, *Kapitalisme Selektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apa Pola Asuh yang digunakan orang tua tunanetra dalam membentuk kemandirian anak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola asuh orang tua tunanetra dalam membentuk kemandirian anak.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang di antaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi keilmuan khususnya dalam pengembangan ilmu tentang Bimbingan Konseling Islam yang berkaitan dengan Pola Asuh Orang Tua Tunanetra dalam membentuk kemandirian anak, serta dapat digunakan sebagai acuan yang akan datang, dan juga memberikan sumbangan pemikiran di dunia inklusi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini mampu memberikan pemikiran tentang pola asuh orang tua tunanetra kepada lembaga dan juga gambaran bagi calon orang tua, bagaimana orang tua tunanetra bisa mendidik anaknya agar menjadi mandiri dan mengetahui menggunakan pola asuh seperti apa orang tua tunanetra mendidik anaknya.

F. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penyusunan skripsi ini , penulis perlu melakukan tinjauan beberapa penelitian maupun literatur-literatur skripsi yang berhubungan dengan judul penelitian yang penulis lakukan, antara lain :

1. Skripsi yang disusun oleh Farid Anwar Fathur Rasyidi Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung di Layanan Pusat Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.”¹¹ Pada skripsinya penulis meneliti sebanyak empat orang tua yang anaknya difabel, penulis menjelaskan tentang pengasuhan orang tua yang memiliki anak difabel khususnya difabel tunanetra. Mengasuh anak difabel khususnya tunanetra tidak bisa dengan aturan yang ketat, akan tetapi di sesuaikan dengan keadaan dan kapasitas anak. Adapun pola asuh yang diterapkan informan pertama, kedua, keempat yaitu pola asuh demokratis, sedangkan informan ketiga menggunakan pola asuh permisif. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitiannya yang akan penulis lakukan yaitu fokus penelitiannya yaitu Anak Berkebutuhan Khusus yang bergabung dalam layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitiannya yaitu anak

¹¹Anwar Fathur Rasyidi, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Bergabung di Layanan Pusat Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

berkebutuhan khusus yang bergabung di pusat layanan difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Skripsi yang disusun oleh Nurmalita Rokhmatun Azhar, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “ Bimbingan dan Konseling Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul”.¹² Fokus kajiannya yaitu berkenaan dengan Bimbingan Kelompok dan Bimbingan Individual untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kreativitas anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta adalah dengan metode bimbingan kelompok dan metode bimbingan individual. Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah fokus kajiannya berupa Bimbingan Kelompok.
3. Skripsi yang disusun oleh Nazula Syifaul Maghfira, mahasiswa pendidikan islam anak usia dini fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN sunan kalijaga Yogyakarta yang berjudul ”Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Kelompok A di TK Islam Plus Mutiara Banguntapan Bantul Yogyakarta“.¹³ Fokus kajian

¹²Nurmalita Rokhmatun Azhar, *Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul*, skripsi, (Yogyakarta : Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

¹³Nazula Syifaul Magfiroh, *Peran Pola Asuh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Kelompok A di TK Islam Plus Mutiara Banguntapan Bantul Yogyakarta*, skripsi (Yogyakarta:

pada penelitian ini yaitu pada peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak, faktor yang mempengaruhi serta hasil yang telah dicapai. Adapun hasil penelitian ini yaitu (1) peran pola asuh orang tua dengan tipe demokratis, orang tua mampu meningkatkan motivasi belajar anak, dengan peran pola asuh orang tua yaitu sebagai motivator, fasilitator dan mediator. (2) pola asuh orang tua dengan tipe permisif, orang tua kurang mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Dengan peran pola asuh orang tua sebagai sebagai penghibur dan sebagai pendamai, (3) pola asuh orang tua dengan tipe pola asuh otoriter, dengan orang tua kurang mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Dengan peran pola asuh orang tua sebagai pengatur dan sebagai fasilitator. Selain peran pola asuh orang tua di atas ada beberapa upaya orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak yaitu mengetahui hasil, memberikan hadiah, memberikan pujian dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan sang anak. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar anak yaitu faktor internal dan eksternal, pada faktor ini berasal dari dalam diri dalam diri individu yang terbagi menjadi dua, yaitu faktor fisik yang meliputi kesehatan jasmani dan kecerdasan, dan persepsi. Kedua adalah faktor eksternal, faktor ini berasal dari luar individu terbagi menjadi dua, yakni faktor sosial dan faktor non sosial. Faktor eksternal ini berasal dari keluarga, sekolah dan

lingkungan sekitar, baik lingkungan lingkungan sosial maupun non sosial.

4. Skripsi yang disusun oleh Dea Nurkomalasari mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta".¹⁴ fokus kajian pada penelitian ini yaitu pada Bimbingan Konseling untuk meningkatkan kemandirian belajar anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan metode Bimbingan Konseling dalam meningkatkan Kemandirian belajar anak tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta menggunakan metode bimbingan kelompok secara langsung yang digolongkan menjadi tiga metode yaitu, metode ceramah, metode tanya jawab dan metode eksperimen.
5. Skripsi yang di susun oleh Januari mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Peran SLB-A Yaketunis Terhadap Kemandirian *Activity of Daily Living* Anak Tunanetra Pada Tingkat Sekolah Dasar (SD)".¹⁵ Fokus kajian skripsi ini yaitu menganalisis secara kritis tentang metode peran SLB-A Yaketunis dalam membentuk

¹⁴Dea Nurkomalasari, *Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar anak Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta*, skripsi (Yogyakarta :Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

¹⁵ Januari, *Peran SLB-A Yaketunis Terhadap Pembentukan Kemandirian Activity of Daily Living Anak tunanetra Pada Tingkat Sekolah Dasar(SD)*, skripsi,(Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN sSunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

kemandirian siswa dan bagaimana kemampuan siswa dalam membentuk kemandirian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran SLB-A Yaketunis dalam membentuk kemandirian siswa dalam aktivitas sehari-hari seperti orientasi mobilitas (mengenal gambaran konsep tubuh, keterampilan motorik, konsep dasar orientasi dan mobilitas, keterampilan teknik pra tongkat, keterampilan teknik tongkat), *Activity od daily Living* (cara mengenal pakaian, menggosok gigi, mandi, mencuci baju, menyetrika baju, cara makan dan minum), keterampilan memijat keterampilan tata boga. Sedangkan kemampuan dalam melakukan kemandirian aktivitas sehari-hari pulang pergi asrama sendiri tanpa bantuan orang lain. Perbedaan dengan peelitian ini yaitu fokus kajiannya tentang pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak.

G.Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak.

Menurut Chabib Toha pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat di tempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak, dimana tanggung jawab untuk mendidik anak adalah tanggung jawab

primer bagi orang tua. Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Dari pengertian di atas Chabib Toha memiliki tiga cara pola asuh orang tua terhadap anak yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif.¹⁶

Menurut Khon Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang disebut pola asuh orang tua adalah bagaimana cara orang tua mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik anak secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan pendidikan secara tidak langsung adalah contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan antara orang tua dengan keluarga, masyarakat, hubungan suami istri. Secara tidak sengaja telah membentuk situasi dimana anak

¹⁶Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109-110.

selalu bercermin terhadap kehidupan sehari-hari dari orang tuanya.¹⁷

Orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan termasuk pola asuh sangat mempengaruhi terhadap konsep diri anak. Pola asuh yang baik dibarengi dengan sikap positif orang tua terhadap anak. Akan tetapi jika lingkungannya negatif maka akan berimbas pada anak juga.¹⁸ Menurut penulis pola asuh adalah cara orang tua mendidik anaknya agar menjadi anak yang mandiri, menjadi kepribadian yang baik.

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga berikut ini diuraikan macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak menurut Olds dan Felman dalam Helmawati terdapat empat macam pola asuh yaitu:¹⁹

1) Pola Asuh Otoriter (parent Orienten)

Pola Asuh Otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Ini yang dinamakan *win-lose solution*. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan

¹⁷ *ibid*, hlm. 110.

¹⁸ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: Sukses Offset, 2009), hlm. 73.

¹⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdikarya, 2014), hlm. 138-140.

pada anaknya dan bertindak smena-mena (semuanya kepada anak), tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakannya.

Pada kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan hingga kurang mandiri karena segala sesuatu bergantung pada orang tua. Akan tetapi bentuk pola asuh ini juga memiliki nilai positifnya yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan oleh orang tua.

2) Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh *parent oriented*. Pada *parent oriented* semua keinginan orang tua harus

diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik setuju ataupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi *parent oriented* yaitu bersifat *win-lose solution*. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya.

Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari dari pola asuh ini adalah anak menjadi kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang kurang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu menunjukkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah

pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari pola asuh ini yaitu anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.

4) Pola Asuh Situasional

Pada kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis tetapi dalam situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya orang tua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, seperti orang tua sekarang menerapkan pola asuhnya terhadap anaknya yang sekarang karena meniru pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya terdahulu, akan tetapi ada juga yang menerapkan pola asuh berdasarkan keadaan lingkungan, ekonomi, sosial dan agamanya.

Ke empat jenis pola asuh di atas juga dapat diterapkan oleh orang tua tunanetra, karena pada umumnya pola asuh orang tua normal sama dengan pola asuh orang tua tunanetra, hanya saja tergantung bagaimana masing-masing orang tua menerapkan pada anaknya.

c. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Ketika mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Disamping itu orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam mengasuh, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Karena setiap keluarga, terutama orang tua yang memiliki norma dan alasan tertentu dalam menerapkan suatu perlakuan tertentu kepada anaknya. Menurut Mussen terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut:²⁰

1) Lingkungan Tempat Tinggal

²⁰ Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcann Noo, 1994), hlm. 32-33.

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di jauh dari perkotaan maka orang tua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anaknya pergi kemana-mana sendirian.

2) Kultur Budaya

Budaya disuatu lingkungan keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Mussen, bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang tua dalam mengambil keputusan. Di Asia, perilaku seperti itu dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

3) Status Sosial Ekonomi

Keluarga dari kelas sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: Orang tua dari kelas menengah ke bawah lebih peka dan menentang ketidaksopanan anak dibanding orang tua dari kelas

menengah. Begitu juga dengan orang tua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan kebiasaan masyarakat di sekitarnya, sementara orang tua dari kelas menengah lebih banyak menekankan pada penyesuaian dengan aturan perilaku yang sudah disepakati bersama anak.

4) Pendidikan

Orang tua yang memiliki pendidikan yang memadai akan sangat mempengaruhi kepekaan terhadap anak dan pengasuhannya, seperti kemampuan komunikasi yang berhubungan dengan cara yang tepat dengan bagaimana sebaiknya mengasuh anaknya cenderung akan mengembangkan pola pengasuhan yang sesuai dengan diri anak. Namun sebaliknya, pada orang tua yang memiliki pendidikan kurang memadai atau rendah kesempatan untuk berbagi pengalaman dan bertukar pikiran dengan anaknya sangat kurang mungkin untuk menerapkan pola asuh sesuai dengan kondisi anaknya.²¹

2. Tinjauan Tentang Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Indra pengelihatn merupakan salah satu indra penting dalam menerima informasi yang datang dari luar dirinya. Sekalipun cara kerjanya dibatasi oleh ruang, indra ini mampu

²¹ *Ibid.*, hlm 33.

melakukan pengamatan terhadap dunia sekitar, tidak saja pada bentuknya (pada objek dimensi dua) tetapi juga pengamatan dalam (pada dimensi tiga) warna dan dinamikanya. Melalui indra pula sebagian informasi akan diterima dan diteruskan ke otak sehingga timbul kesan atau persepsi dan pengertian tersebut. Menurut Sutjihati Soemantri Tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.²²

b. Klasifikasi dan Pengelompokan Tunanetra

Gangguan pengelihatan dapat dibagi dalam beberapa klasifikasi yaitu :

- 1) klasifikasi berdasarkan waktu terjadinya gangguan pengelihatan. Dalam klasifikasi ini ada tunanetra yang terjadi sebelum dan sejak lahir (tidak mengalami pengalaman pengelihatan), netra usia sekolah (memiliki kesan visual dan mampu meninggalkan pengaruh yang dalam), netra usia dewasa (mampu melakukan penyesuaian diri), netra usai lanjut (sulit melakukan latihan penyesuaian diri).
- 2) klasifikasi berdasarkan kemampuan daya pengelihatan, misal seperti ringan/*detective vision/low vision* (ada hambatan dalam

²²Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika aditama, 2005), hlm. 65.

pengelihatan tetapi masih bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang menggunakan gungsi pengelihatan).

- 3) klasifikasi berdasarkan pemeriksaan klinis, seperti netra yang memiliki bidang pengelihatan kurang dari 20 derajat, dan netra yang masih memiliki ketajaman pengelihatan antara 20/70 sampai 20/200 tapi dapat menjadi lebih baik dengan melalui perbaikan.
- 4) klasifikasi berdasarkan kelainan mata, seperti *myopia* (objek lebih jelas jika di dekatkan), *Hyperopia* (objek lebih jelas jika dijauhkan), *astigmatisme* (bayangan benda baik jauh ataupun dekat jatuhnya tidak fokus ke retina).²³ Dari kondisi-kondisi di atas pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang termasuk tunanetra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman pengelihatannya. Untuk mengetahui ketunanetraan dapat digunakan suatu tes yang dikenal sebagai tes *Snellen Card*. Perlu di tegaskan bahwa orang dikatakan tuannetra bila ketajaman pengelihatannya (*visusnya*) kurang dari 6/21. Artinya, berdasarkan tes hanya mampu membaca huruf pada jarak enam meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 211 meter.

²³Tim Redaksi, Difabel News, *Bergerak Maju Bersama Menuju Perubahan*, (Yogyakarta: Sapda, 2013), hlm.12-13.

Berdasarkan acuan tersebut tunanetra dapat di kelompokkan menjadi dua macam, yaitu:²⁴

a) Buta

Dikatakan buta jika individu sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar ($\text{visusnya} = 0$)

b) *Low Vision*

Jika individu masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika individu hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.

c. Faktor penyebab Tunanetra

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekarang tunanetra jarang atau tidak ditemukan lagi anggapan bahwa tunanetra disebabkan oleh kutukan tuhan atau dewa. Secara ilmiah tunaetra dapat disebabkan oleh berbagai faktor dari dalam diri (*internal*) ataupun faktor dari luar (*eksternal*).

Adapun yang termasuk faktor *internal* yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi saat masih dalam kandungan diantaranya

- 1) karena faktor gen (sifat pembawa keturunan)
- 2) kondisi psikis Ibu
- 3) kekurangan gizi, keracunan obat dan lain sebagainya.

²⁴Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung : Refika Aditama, 2005), hlm. 66.

Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor *eksternal* diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan yaitu :

- 1) kecelakaan
- 2) terkena penyakit *shipilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan
- 3) pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak
- 4) kurang gizi atau vitamin
- 5) terkena racun
- 6) virus *trachoma*
- 7) panas badan yang terlalu tinggi
- 8) serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus.²⁵

3. Tinjauan tentang kemandirian Anak

a. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Kemandirian juga berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana

²⁵*Ibid.*, hlm. 65-66.

seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri.²⁶

Mandiri adalah berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.²⁷ Sedangkan menurut Bathia berpendapat bahwa perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dalam melakukan pemecahan masalah yang di hadapi, karena dengan perilaku yang mandiri akan membuat seorang memiliki identitas diri yang jelas.²⁸ Dengan kemandirian anak lebih mantap dalam mengerjakan suatu pekerjaan dan merasa puas karena dikerjakan oleh dirinya sendiri. menurut Martinus Yamin kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usianya. Membentuk anak agar mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap, membentuk anak agar mandiri sangatlah penting agar agar anak mencapai tahapan kematangan sesuai dengan kematangannya.²⁹

Pada penelitian ini penulis meneliti tentang kemandirian anak. kemandirian anak dalam penelitian ini adalah suatu hal atau kegiatan keseharian yang dilakukan oleh anak secara sendiri tanpa

²⁶Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 105.

²⁷Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 898.

²⁸ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), hlm. 121-122.

²⁹Mahyumi Ratina, "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical life* (penelitian tindakan di TK B Negeri pembina Kabupaten Lima puluh kota, tahun 2015) vol 9:2 (November 2015), hlm.182.

bantuan orang lain, misalnya memakai baju sendiri, makan, minum dan lain-lain.

b. Ciri kemandirian

Menurut Spancer dan Koss dalam Mahyumi Ratina, merumuskan ciri-ciri perilaku mandiri adalah :

- 1) Mampu mengambil inisiatif
- 2) Mampu mengatasi masalah
- 3) Penuh ketekunan
- 4) Memperoleh kepuasan dan hasil usahanya
- 5) Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.³⁰

Sedangkan menurut Smart dan Smart dalam Mahyumi Ratina untuk melihat perilaku mandiri dapat dilihat dari lawan kemandirian yang sifatnya ketergantungan. Adapun sifat ketergantungan itu antara lain :

- 1) Adanya perilaku yang pasif jika menghadapi rintangan
- 2) Mencari dukungan dan pertolongan jika menghadapi tekanan
- 3) Mencari perlindungan emosional kepada orang tua atau orang dewasa lainnya
- 4) Mencari pertolongan bila menghadapi masalah yang berhubungan dengan dirinya.³¹

Adapun lawan ketergantungan tadi adalah kemandirian :

- 1) Aktif dan responsif jika menghadapi rintangan

³⁰ *Ibid.*, hlm. 122.

³¹ *Ibid.*, hlm. 122.

- 2) Berusaha memecahkan masalah oleh dirinya sendiri
- 3) Secara emosional beraninya menghadapi masalah tanpa meminta bantuan orang lain.

Sedangkan menurut Gilmore ciri kemandirian itu meliputi :

- 1) Adanya rasa tanggung jawab
- 2) Memiliki pertimbangan dalam menilai problema yang dihadapi secara intelegen
- 3) Adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain
- 4) Adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain.³²

c. Faktor yang mempengaruhi kemandirian

Santrock mengemukakan yang mempengaruhi kemandirian adalah:

- 1) Lingkungan

Lingkungan kehidupan yang di hadapi individu sangat mempengaruhi kepribadian seseorang, baik dari segi positif maupun segi negatif. Lingkungan keluarga masyarakat yang baik terutama dalam bidang ini dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian sosial, dalam hal ini adalah kemandirian. Lingkungan sosial adalah segala faktor ektern

³²*Ibid*, hlm. 122-1232.

yang mempengaruhi perkembangan pribadi manusia yang berasal dari luar pribadi.

2) Pola asuh

Lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam menentukan dan membentuk kemandirian seseorang. Penanaman nilai dan kebiasaan tidak lepas dari pola asuh dan pengawasan yang diberikan orang tua.

3) Pendidikan

Pendidikan mempunyai sumbangan yang berarti terbentuknya kemandirian pada diri seseorang. Pendidikan adalah usaha manusia dengan penuh tanggung jawab membimbing anak belum mandiri secara pribadi. Semakin bertambahnya pengetahuan seseorang maka kemungkinan akan mencoba sesuatu hal yang baru semakin besar, seseorang akan menjadi kreatif, memahami bakat dan menambah kemampuan.

4) Interaksi sosial

Kemampuan seorang anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mampu menyesuaikan diri yang baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi dengan tidak mudah menyerah akan mendukung perilaku mandiri.

5) Intelligensi

Faktor yang dianggap penting sebagai tambahan yang diperhatikan adalah kecerdasan intelegensi subjek. Faktor tersebut dapat mempengaruhi dalam penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian diri dan dan penyelesaian masalah secara mantap.³³

d. Membentuk Kemandirian Anak

Menurut Astusti untuk membentuk kemandirian pada anak, pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan maka anak akan semakin terampil mengembangkan skillnya sehingga lebih percaya diri. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam membentuk kemandirian anak diantaranya:

- 1) Anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani seperti gosok gigi, makan, berpakaian dan lain sebagainya.
- 2) Anak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri.
- 3) Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide berfikir untuk dirinya.
- 4) Biarkan anak mengerjakan segala sesuatunya sendiri, walaupun sering membuat kesalahan.

³³ Santrock. JW, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga,2003), hlm. 18-19.

- 5) Ketika bermain bersama, main sesuai keinginan anak
- 6) Dorongan untuk mengungkapkan perasaan idenya.
- 7) Latihlah anak untuk bersosialisasi, sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks.
- 8) Mulai mengajak anak untuk mengurus rumah.
- 9) Ketika anak mulai memahami konsep waktu, dorong anak untuk mengatur jadwal , misalnya kapan belajar, bermain dan lain sebagainya.
- 10) Anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya.³⁴

Pendapat di atas senada dengan Parker, yang mengatakan bahwa anak bisa mandiri jika orang tua memberikan dorongan pada perkembangan kemandirian mereka dengan melatih mengambil keputusan berkenaan dengan diri mereka dan menunjukkan pada mereka bahwa mereka dapat dipercaya.

Berdasarkan pendapat Parker dapat disimpulkan bahwa membentuk kemandirian pada anak tidak bisa lepas dari peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak terutama dalam hal pemberian dorongan dan latihan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam mengatur kehidupan mereka sendiri.³⁵

³⁴Astuti Ratri S, *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri* (Yogyakarta: Kansinius, 2005), hlm. 49-51.

³⁵Deborah Parker K, *Menumbuh Kemandirian dan Harga Diri Anak* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hlm. 247.

e. Bentuk-Bentuk Kemandirian Anak

Seseorang memiliki kemandirian yang tinggi, apabila dalam diri orang tersebut terdapat ciri-ciri kehidupan mandiri ”*activity daily living*”, aktivitas bermain dan aktivitas kreatif dalam melakukan pekerjaan. Dengan penjelasan berikut ini:³⁶

- 1) *Activity of daily living* adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari, misalnya makan, minum, berpakaian, mandi, merias diri dsb.
- 2) aktivitas bermain adalah suatu kegiatan yang ada hubungannya dengan permainan yang mempunyai tujuan agar anak dapat menyalurkan emosinya sekaligus dapat terhibur, sebab bermain merupakan hal yang menyenangkan bagi anak.
- 3) Aktivitas kreatif dalam melakukan pekerjaan merupakan hal yang penting bagi anak, karena dalam melakukan pekerjaan terdapat nilai-nilai kehidupan.

4. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak dalam Islam

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini di sebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi dan mandiri anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang

³⁶Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 89.

tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian dan kemandirian anak setelah ia menjadi dewasa. Kemandirian pada anak dapat di bentuk dari kecil yaitu dengan cara orang tua mengajarkan cara makan, menjaga kebersihan, disiplin, diajarkan main dan bergaul dengan anak lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kemandirian anak sejak kecil sampai menjadi dewasa³⁷

Allah SWT dalam surat At-Tahrim menyebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
-غُلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ -٦

Artinya :

*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia Perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S At-Tahrim 6)*³⁸

Menjaga diri artinya setiap orang yang beriman harus dapat melakukan *self education*, dan melakukan pendidikan terhadap anggota keluarganya untuk menaati Allah dan rasul Nya. Sesuatu hal yang mustahil dalam pandangan islam bila seorang yang tidak berhasil mendidik diri sendiri akan dapat mendidikannya kepada orang lain. Karena itu untuk dapat menyelamatkan orang lain harus

³⁷ Suroso Abdussalam, *Sistem Pendidikan Islam* (Surabaya: Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011), hlm. 100-101.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Surat At-Tahrim ayat 6 (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm.448.

lebih dahulu menyelamatkan dirinya dari api neraka, tidak ada seorang pun yang tenggelam yang mampu menyelamatkan orang lain yang sama-sama tenggelam.³⁹

Dalam agama islam pola pengasuhan juga sangat penting di perhatikan, karena keluarga merupakan institusi terkecil yang terdiri atas bapak, Ibu dan anak. Keluarga menjadi tempat belajar, dan proses pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai manusia yang utuh dan mahluk sosial sebagaimana Rasulullah SAW Ibu adalah tempat belajar yang pertama

Kata menunjukkan Ibu sebagai orang yang paling dekat kepada anak dan paling berperan dalam mengasuh atau mendidik anak. Dengan kata lain, Ibu sebagai panglima utama dalam mendidik anak, namun bapak juga ikut membantu Ibu dalam mendidik anak. Dalam hadis di sebutkan kata *madrasatul al-ula* menunjukkan sebagai tempat anak menerima pendidikan yang pertama dari Ibu sebelum ia berinteraksi dengan masyarakat.⁴⁰

H. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Jenis Penelitian

³⁹Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 103-104.

⁴⁰Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Raden Fatah*, Volume 5:1 (Juni 2016), hlm. 7.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Studi kasus. Sebuah studi kasus melibatkan pengumpulan informasi terperinci tentang seorang individu atau sebuah kelompok. Hal ini biasanya melibatkan detail-detail biografis, maupun detail-detail perilaku atau pengalaman yang di maksud. Studi kasus memungkinkan seorang penulis untuk menelaah seorang individu dengan jauh lebih mendalam dibanding metode investigasi eksperimental. Studi kasus memiliki keunggulan memberikan kedalaman dan pemahaman yang lebih jauh tentang seorang individu mengakui dan menghargai keanekaragaman manusia.⁴¹ Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif menurut Strauss dan Corbin dalam *Cresswell.J*, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).⁴² Data dalam penelitian kualitatif pada umumnya akan menghasilkan data dalam bentuk kata-kata, ucapan atau tulisan. Kemudian data itu akan disajikan dalam bentuk narasi, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi-informasi secara mendalam berkaitan dengan pembahasannya⁴³. Pada penelitian ini, penulis berusaha menjelaskan

⁴¹ Geoff Rolls, *Studi Kasus Klasik dalam Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) ,hlm. xvi.

⁴²Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", Volume 5:9 (Januari-juni 2009 :1-8), hlm. 2.

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2015), hlm. 393.

secara deskriptif pola asuh orang tua tunanetra dalam membentuk kemandirian anak di Lembaga Sosial Al-Hikmah Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek adalah suatu yang diteliti baik orang, lembaga atau organisasi.⁴⁴ Subjek penelitian adalah sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau yang lebih dikenal dengan sebutan “*informan*” yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi⁴⁵. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara sengaja sesuai dengan persyaratan atau kriteria yang diperlukan⁴⁶. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan subjek dengan kriteria tertentu, karena penulis ingin mengidentifikasi hal-hal khusus dari topik penelitian. Selain itu, teknik ini berguna untuk menentukan subjek yang memenuhi kriteria penelitian yang akan dilakukan terkait dengan pola asuh orang tua tunanetra dalam membentuk kemandirian anak. Subjek dalam penelitian ini yaitu dua pasang orang tua dan anaknya di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta. Adapun kriteria subjek yaitu:

- 1) Pasangan orang tua tunanetra, baik tunanetra total maupun *Low Vision*

⁴⁴Syaifuddin Azwar, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 35.

⁴⁵Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 5-6.

⁴⁶Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 36.

- 2) Memiliki anak usia 7-10 tahun
- 3) Menjadi anggota Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta.

Berdasarkan kriteria di atas, maka dapat ditentukan 2 pasangan orang tua tunanetra yang menjadi subjek penelitian ini yaitu:

- a) Orang tua tunanetra total Bapak Rabin dan Ibu Ponirah
- b) Orang tua tunanetra *Low Vision* Bapak Sukirno dan Ibu winarni
- c) Anak dari orang tua tunanetra yaitu Annisa dan Titis.

Subjek dari pengelola lembaga yaitu Bapak Widodo Sulistianto, S. Pd.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah kasus yang ada dalam penelitian tersebut. Objek dalam penelitian ini yaitu pola asuh orang tua tunanetra dalam membentuk kemandirian anak di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah acar untuk mendapatkan data tersebut. Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴⁷ Jenis observasi yang digunakan yaitu observasi *nonparticipant* yaitu penulis tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat. Mengamati keadaan keluarga orang tua tunanetra dan anaknya. Hasil dari observasi ini antara lain melihat keadaan keluarga orang tua tunanetra, lingkungan sekitar, perilaku anak. Data yang di peroleh adalah pola asuh yang di terapkan oleh orang tua tunanetra terhadap anaknya yaitu bagaimana orang tua mendidik, memberi arahan pada anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari dan perilaku anak sehari-hari baik di keluarga maupun di lingkungannya yaitu menolong orang tuanya ketika orang tuanya kesusahan, mengambilkan alas kaki ketika orang tuanya hendak pergi.

b. Metode wawancara

Wawancara yaitu metode tanya jawab. Pada penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada kepala Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta, orang tua tunanetra serta anak dari orang tua tunanetra. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara tak terstruktur yaitu sebelum melakukan wawancara penulis membuat daftar pertanyaan, hanya saja penulis dapat dengan leluasa menambah pertanyaan dalam proses pengumpulan data apabila ditemukan sumber

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung.: Alfabeta CV, 2015), hlm. 203.

lain dan hal-hal lain dari daftar pertanyaan yang telah ada.⁴⁸ Wawancara dilakukan secara lisan dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Mampu mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya.⁴⁹

Adapun pihak yang di wawancara dalam penelitian ini adalah Kepala Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta dan dua pasangan orang tua tunanetra yaitu Bapak Rabin dan Ibu Ponirah, Bapak Sukirno dan Ibu Winarni.

Adapun hasil yang penulis peroleh dari wawancara dengan Bapak Widodo Sulistianto, S.Pd mengenai gambaran umum Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta beserta program-program dan kegiatan-kegiatannya. Selain itu penulis juga melakukan wawancara kepada orang tua tunanetra yaitu Bapak Rabin dan Ibu Ponirah, Bapak Sukirno dan Ibu Winarni untuk mengetahui pola asuh yang mereka gunakan dalam membentuk kemandirian anak serta bentuk kemandirian anak yaitu anak sudah mandiri dalam bermain, membantu membersihkan rumah, merawat diri.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis data yang bersifat tulisan atau gambar⁵⁰.

⁴⁸ *Ibid.*, 194.

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Resreach* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 192.

⁵⁰ Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 85.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dokumentatif yang dapat menambah informasi. Adapun yang di peroleh dari dokumentasi ini adalah catatan-catatan penting dari Lembaga Sosial Tunanetra Al-hikmah Yogyakarta tabel-tabel kegiatan beserta yang dilakukan keluarga tunanetra.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses yang sistematis dalam pencarian dan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang dapat mendukung objektivitas data⁵¹. Dengan analisis data mempermudah penulis dalam menyajikan hasil naratif dan sistematis.

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan data-data yang di peroleh selama penelitian. Adapun langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah satu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan⁵². Dalam pemilihan dan penyederhanaan data mentah yang tertulis dalam catatan-catatan lapangan dilakukan melalui seleksi, rangkuman dan point penting lainnya. Dengan reduksi data ini akan memberikan

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 85.

⁵² *Ibid.*, hlm. 130.

gambaran yang jelas mempermudah dalam mengumpulkan data selanjutnya.

Adapun reduksi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data mengenai penggunaan pola asuh orang tua tunanetra dalam membentuk kemandirian anak yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Lalu dari data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi disimpulkan menjadi pola asuh orang tua tunanetra dalam membentuk kemandirian anak.

b. Model Data (*Data Display*)

Model data adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan⁵³. Melalui model data maka data dapat terorganisasikan sehingga akan mudah dipahami. Setelah data dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi masuk pada pola asuh orang tua tunanetra dalam membentuk kemandirian anak langkah selanjutnya melakukan penyajian data dalam bentuk teks naratif dan tersusun secara sistematis, pada penyajian data penulis menyajikan data dan mendeskripsikan data yang telah terkumpul.

c. Penarikan/Verifikasi Data

Setelah melakukan reduksi data dan model data, selanjutnya penulis dapat melakukan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan

⁵³ *Ibid.*, hlm. 131.

kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penelitian atau proses penarikan kesimpulan di dasarkan pada penggabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang sesuai pada penyajian data. Melalui informasi tersebut penulis melihat objek penelitian. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung⁵⁴. Setelah data terkumpul disajikan dan dieskripsikan, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak.

5. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.⁵⁵

Penulis mengecek data yang diperoleh dari anak sebagai subjek dan orang tua dari anak tersebut. Contoh pernyataan yang di ajukan adalah “Apakah anak sudah bisa melakukan kegiatan mengurus diri secara mandiri?”. Hal yang sama juga dilakukan oleh penulis ketika telah mendapat data dari orang tua, penulis melakukan pertanyaan yang sama kepada anak.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 131.

⁵⁵ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 30.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dipaparkan terhadap permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian tentang pola asuh orang tua tunanetra dalam membentuk kemandirian anak (studi kasus dua orang tua tunanetra di Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta) maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Orang tua Annisa sebagai penyandang tunanetra total dalam mengasuh anaknya sangat berperan, orang tua Annisa selalu mengawasi anaknya dalam kesehariannya. Kedua orang tua Annisa menggunakan pola asuh otoriter dalam mengasuh Annisa, pola asuh ini membuat Annisa menjadi penurut, dalam keluarganya orang tua Annisa menerapkan peraturan kepada anak-anaknya, hal ini mengakibatkan Annisa menjadi anak yang penurut. Akan tetapi pola asuh yang digunakan oleh orang tua Annisa berdampak positif bagi kemandirian Annisa, anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang mandiri, mandiri dalam melakukan aktivitas keseharian mencuci mukena, sepatu, kaos kaki dan juga menuntun orang tuanya jika bepergian. Dalam usia 8 tahun Annisa menjadi anak yang mandiri meskipun keadaan orang tuanya berbeda dengan yang lain, hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua Annisa ketika anaknya bisa menjadi anak yang mandiri.

2. Orang tua Titis sebagai penyandang tunanetra *Low Vision* dalam mengasuh anaknya sangat berperan bagi kemandirian Titis. Orang tua Titis menggunakan pola asuh situasional dalam mengasuh Titis. Pola asuh ini menerapkan keadaan situasional, ada kalanya anak di bebaskan, akan tetapi dalam situasi tertentu adanya peraturan yang di buat untuk anak. Dalam hal kemandirian, Titis termasuk anak yang kurang mandiri, hal ini di buktikan di usia 8 tahun Titis belum bisa mengambil makanan sendiri dan juga mandi sendiri Titis termasuk anak yang manja, akan tetapi dalam hal bermain Titis sudah bisa mandiri bermain dengan teman-temannya, walaupun teman-temannya tidak mau bermain dengan Titis karena keadaannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk Annisa sebagai anak yang di asuh oleh orang tua tunanetra total
 - a. Jangan minder mempunyai orang tua yang memiliki kebutuhan khusus
 - b. Tetap percaya diri di hadapan teman-teman dan guru ketika di suruh maju mengerjakan soal
2. Saran untuk Titis sebagai anak tunanetra *Low Vision* yang di asuh oleh orang tua tunanetra *Low vision*

- a. Belajar untuk menjadi anak yang mandiri, karena tidak selamanya anak bergantung pada orang tuanya
 - b. Belajar bersyukur dengan keadaan fisik (pengelihatannya) karena masih banyak di luar sana yang tidak bisa melihat, mendengar maupun berjalan, syukuri keadaan saat ini
 - c. Belajar mengendalikan emosi diri
3. Saran untuk Bapak Rabin dan Ibu Ponirah (orang tua Annisa) sebagai orang tua tunanetra total
- a. Dalam memberikan peraturan terhadap Annisa jangan terlalu berlebihan agar perkembangan kemandiriannya bertambah
 - b. Tetap mendukung Annisa apapun yang terjadi dan berikan pengertian kepada Annisa
4. Saran untuk Bapak Sukirno dan Ibu Winarni (orang tua Titis) sebagai orang tua tunanetra *Low Vision*
- a. Sebaiknya tidak selalu memanjakan anak-anaknya terutama T. Karena dengan memanjakan yang berlebihan maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan kemandirian anak
 - b. Memberikan ketegasan dan disiplin agar dapat melatih T untuk belajar mandiri
5. Saran untuk Lembaga Sosial Tunanetra Al-Hikmah Yogyakarta
- a. Sebaiknya memfasilitasi transportasi khusus bagi anggota tunanetra
 - b. Di berikan jalan/ rambu khusus bagi anggota, agar tidak kesusahan saat jalan.

6. Saran untuk penulis selanjutnya

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan baik dari segi teknis maupun non teknis oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi dengan penelitian yang berbeda dengan teori-teori baru dan permasalahan lain yang lebih baik lagi.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbi'l'alamin penulis panjatkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ahmat dan karunia-Nya berupa kemudahan, kelancaran dan kesehatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai kemampuan penulis walaupun jauh dari kata sempurna, penulis hanya bisa berdoa agar skripsi ini selesai dengan baik dan tepat waktu. Selain itu juga berkat do'a dan dukungan kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a di setiap sujud beserta nasihat-nasihatnya, dan juga pengarahan dari pembimbing yang sangat membantu sekali dalam penyelesaian skripsi ini, pembimbing yang selalu mempermudah urusan mahasiswanya. Penulis hanya bisa mengucapkan rasa syukur dan berterimakasih kepada Allah SWT beserta orang-orang yang berjasa dan terlibat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Harapan penulis adalah semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya agar tau bagaimana orang tua tunanetra mendidik anaknya dan sebagai pelajaran kehidupan bagi kita semua, bagi pembaca dan masyarakat secara umum. Akhir kata penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih semoga rahmatNya senantiasa tercurah bagi hambanya dan kita selalu berada dalam lindunganNya amiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Nurul, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Studi Kasus Pada Dua Keluarga yang Singel Parent)*, skripsi, Yogyakarta : jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Astuti, Ratri. S, *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kansinius, 2005.
- Azhar, Nurmalita Rokhimatun, *Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Bantul*, skripsi, Yogyakarta : Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Azwar, Saifudin. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang: Karya Toha Putra, Semarang, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, Surabaya: Halim, 2014.
- Farhiyah, Rachel.dkk, "Perilaku Seksual Remaja Disabilitas Moral dengan Disabilitas Mental", *Sosial Work Jurnal*, Vol.8, No.1. 2018.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdikarya, 2014.
- Hikmah Nurhasanah, *Bimbingan Kemandirian Anak Tunadaksa melalui Ekstrakurikuler Olahraga Adaptif di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta : Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Hidayah, Rifa, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: Sukses Offset, 2009.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Januari, "Peran SLB-A Yaketunis Terhadap Pembentukan Kemandirian Activity of daily Living Anak Tunanetra Pada Tingkat Sekolah Dasar (SD)", skripsi, Yogyakarta : Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

- Kartika, Rani, "*Pola Pengasuhan Anak Tunanetra (Studi Kasus Klinik Pijat Tunanetra Barokah)*", jurnal pendidikan ilmu sosial Vol.27:2, 2018.
- Kenny, Jenes. *Dari Bayi Sampai Dewasa*, Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Maghfiroh, Nazula Syifaul, *Peran Pola Asuh Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Kelompok A di TK Islam Plus Mutiara Banguntapan Bantul Yogyakarta*, skripsi, Yogyakarta: jurusan pendidikan islam usia dini fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Meichati, Siti, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 1987.
- Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Jakarta: Arcan Noo, 1994.
- Nurkomalasari, Dea, *Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan kemandirian Belajar Anak Tunagrahita SLB Negeri Pembina Yogyakarta*, skripsi, Yogyakarta: jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Pardjin. "*Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*", Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Vol. 5:1, 2016.
- Parker, Deborah. K, *Menumbuh Kemandirian dan Harga Diri Anak*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Rahmat, Pupu saeful, "*Penelitian Kualitatif*", Equilibrium, Vol.5, No.9, Januari-Juni 2009 : 1-8.
- Rakhmat, Jalaludin. "*Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*", Bandung: Mizan, Cet x, 1998.
- Ratina, Mahyumi, "*Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)*", Vol. 9 Edisi 2 (November 2015).
- Rasyidi, Anwar Fathur, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Brekebutuhan Khusus Bergabung di Layanan Pusat Difabel UIN Sunan Kalijaga*

Yogyakarta, skripsi, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Rolls, Geoff, *Studi Kasus Klasik dalam Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012.

Santrock. JW, *Adolesence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003.

Soemantri, Sujihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukmadinata, Nana Saodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Thoha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Tim Redaksi, Difabel News, *Bergerak Maju Bersama Menuju Perubahan*, Yogyakarta: Spada, 2013.

